

BAB I PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Permasalahan

Menumbuhkan minat baca pada anak merupakan langkah untuk menciptakan generasi yang berkualitas di kemudian hari. Minat baca hendaknya dibudidayakan dari usia dini karena apabila telah dewasa penanaman budaya baca akan lebih sulit diterapkan. Sejarah mengajarkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang gemar membaca, dan diyakini anak-anak yang tumbuh dengan minat baca tinggi akan tumbuh menjadi generasi yang berkualitas. Dimana generasi-generasi muda yang berkualitas ini dibutuhkan untuk pembangunan yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

Budaya membaca anak Indonesia sangat memprihatinkan, ini dibuktikan dengan Index 0,0009 atau 9/1000 jadi seribu buku hanya dibaca 9 anak jauh tertinggal dengan negara Singapura 0,55 ini dapat disimpulkan banyak buku kurang dibaca atau harga buku mahal daya beli rendah. (Roslaini, 2008).

Membantu minat baca masyarakat merupakan salah satu aspek dalam tugas Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan di Indonesia. Perwujudan aspek tersebut dilaksanakan melalui program kegiatan tersendiri dan atau dikaitkan dengan aspek-aspek yang lain atas dasar pengertian bahwa pengembangan minat baca masyarakat akan mempunyai nilai positif, jika hal tersebut dilaksanakan dalam usaha mengembangkan kebiasaan membaca bagi setiap orang, dan mengingat kondisi ekonomi sosial budaya yang masih berlaku dewasa ini, untuk pembinaan minat baca tersebut masih sangat perlu disediakan fasilitas dan kesempatan bagi masyarakat untuk membaca, yakni perpustakaan.

Perpustakaan adalah lembaga yang memiliki peran besar dalam mencerdaskan dan mendidik masyarakat bangsa disamping pendidikan formal yang ada. Perpustakaan seharusnya dapat dijadikan tempat atau sarana untuk membantu menggairahkan semangat belajar, menumbuhkan minat baca, dan mendorong membiasakan siswa belajar secara mandiri. Fungsi utama perpustakaan adalah sebagai lembaga layanan bahan pustaka dan informasi kepada masyarakat untuk keperluan pendidikan, penerangan, ilmu, dan teknologi serta pengembangan budaya pada umumnya, selain hal tersebut perpustakaan juga berfungsi sebagai sarana edukatif, informatif, riset, dan rekreatif.

Menurut Lasa Hs. (1998), berdasarkan masyarakat pemakai dan pertimbangan lain maka terdapat jenis-jenis perpustakaan antara lain: (1) Perpustakaan Nasional, (2) Perpustakaan Daerah, (3) Perpustakaan Umum, (4) Perpustakaan Desa, (5) Perpustakaan Khusus, (6) Perpustakaan Instansi, (7) Perpustakaan Sekolah, (8) Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan (9) Perpustakaan Keliling.

Salah satu jenis perpustakaan khusus ini adalah perpustakaan anak. Dimana perpustakaan anak ini memiliki karakteristik khusus apabila dilihat dari fungsi, subyek yang ditangani, koleksi yang dikelola, pemakai yang dilayani dan kedudukannya. Sehingga dari hal tersebut nantinya akan terlihat dengan jelas perbedaannya dengan perpustakaan-perpustakaan pada umumnya.

Sayangnya jenis perpustakaan di Indonesia masih terbatas pada perpustakaan umum. Padahal keberadaan perpustakaan jenis lain yaitu perpustakaan anak juga sama pentingnya. Perpustakaan anak ini menjadi penting karena anak-anak dapat dikategorikan sebagai kalangan masyarakat yang memiliki dunianya sendiri dimana informasi yang mereka butuhkan harus disesuaikan dengan usia mereka. Terlebih lagi budaya membaca lebih mudah diterapkan pada usia dini.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kemampuan membaca anak-anak Indonesia tergolong rendah. Salah satu faktor tersebut adalah keberadaan perpustakaan yang monoton, dimana umumnya perpustakaan milik pemerintah memiliki desain interior yang standar sehingga kurang dapat menarik perhatian masyarakat. Padahal suasana di dalam ruang perpustakaan dapat mempengaruhi kondisi psikologi pemakai. Desain perpustakaan yang menarik tentu akan dapat menarik perhatian masyarakat pula untuk menggunakannya.

Sebagaimana pernah diberitakan di intranet Perpustakaan Nasional RI tanggal 19 Agustus 2005, bahwa dalam rangka kegiatan lomba Perpustakaan Umum tingkat nasional, Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Kajian Minat Baca mengadakan penilaian terhadap sejumlah perpustakaan umum tingkat kabupaten/kota di Tanah Air. Dimana dalam penilaian ini yang menjadi juara kedua adalah Perpustakaan Kota Malang.

Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Malang nomor 6 tahun 2004 tanggal 20 April 2004 tentang Pembentukan, kedudukan, tugas pokok, fungsi dan struktur organisasi Badan dan Kantor sebagai Lembaga Teknis Pemerintah Kota Malang; kemudian ditindak lanjuti dengan keluarnya Surat Keputusan Walikota Malang nomor 355 tahun 2005

tentang Uraian tugas pokok, fungsi dan tatakerja Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. Lokasi Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Malang ini terletak ditengah kota yang strategis, berdekatan dengan kompleks perumahan, kampus perguruan tinggi negeri dan swasta serta pendidikan sekolah tingkat dasar maupun menengah, tepatnya di Jalan Ijen No. 30 A Malang., menempati gedung berlantai tiga dengan luas 3.000 meter persegi diatas sebidang tanah seluas 2.592 meter persegi. Lantai pertama dipergunakan untuk : ruang Kepala, ruang Tata usaha, ruang Layanan Anak, ruang Café Internet, ruang Audio Visual, Kantin , Mushola dan ruang Toilet. Lantai kedua dipergunakan untuk : ruang Seksi Pengembangan, ruang Referensi, ruang Seksi Perpustakaan Umum, ruang Koleksi Umum, ruang Pengolahan Bahan Pustaka, ruang Dapur dan Toilet. Lantai ketiga dipergunakan untuk : ruang Diskusi, ruang Aula dan ruang Dewan Pendidikan Kota.

Sayangnya sebagai perpustakaan terbaik nomor dua di Indonesia, Perpustakaan dan Arsip Kota Malang ini pada bagian layanan anaknya masih terbatas pada pelayanan membaca dan meminjam saja. *Storytelling*, pertunjukan film, pertunjukan boneka, bimbingan membaca dan penyediaan mainan-mainan kreatif adalah beberapa layanan khusus yang bisa diterapkan di bagian layanan anak. Terlebih lagi layanan internet dalam bagian layanan anak yang seharusnya ada mengingat perkembangan anak juga sudah tidak bisa dipisahkan dengan teknologi. Layanan khusus ini bertujuan mengembangkan imajinasi, meningkatkan minat anak dan memberikan sarana rekreasi yang mendidik. Pengoptimalan layanan anak ini sangat relevan jika dikaitkan dengan visi dan misi perpustakaan yaitu meningkatkan minat baca masyarakat. Memaksimalkan layanan anak berarti merupakan upaya untuk menumbuhkan minat baca sejak usia dini.

Sedangkan untuk interior bagian layanan anak di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang baik dinding, lantai, plafon maupun bukaan-bukaan yang ada masih disamakan seperti bagian interior perpustakaan lain yang diperuntukan umum. Hanya saja pada bagian layanan anak dindingnya dicat ulang dengan motif kartun dengan penggunaan warna mencolok yang ditujukan untuk memberi kesan ceria pada interior bagian anak ini. Sehingga untuk interior bagian layanan anak ini masih bisa dioptimalkan lagi dengan penggunaan elemen-elemen ruang yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan perilaku anak.

Dalam hal perpustakaan anak ini yang menjadi sasaran utamanya adalah anak-anak, utamanya anak usia pra sekolah (3-6 tahun) dan anak usia sekolah (6-12 tahun).

Padahal pada masa kanak-kanak umumnya seseorang belum mampu menumbuhkan kesadaran untuk belajar secara serius. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha kreatif untuk menumbuhkan minat belajar dalam diri anak-anak. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak untuk belajar dengan bebas dan nyaman. Dengan menciptakan suasana yang kondusif ini anak dengan sendirinya dapat memperoleh pemahaman bahwa belajar itu menyenangkan sehingga tidak merasa terbebani dalam proses belajar itu sendiri. Suasana yang kondusif ini dapat diperoleh melalui penataan interior perpustakaan secara tepat. Dan dalam penataan interior perpustakaan anak ini juga harus mampu secara aktif menarik minat baca anak sehingga tidak hanya sebagai sarana pasif.

Rogers (1969) dalam *Child Psychology* menjelaskan bahwa ketika beberapa orang diminta untuk menuliskan kata-kata yang berhubungan dengan anak-anak, beberapa hal ini terbilang umum disebutkan adalah aktif, suka bermain, suka memberontak, suka bertanya-tanya, gembira, rebot, imajinatif, dan bersemangat. Dalam *Creating A Home, Designing and Planning a Playroom*, dijelaskan bahwa dalam perancangan suatu interior anak harus terdapat suatu daya tarik atau *visual appeal* tersendiri bagi anak-anak. Anak-anak kecil sangat menyukai warna-warna yang ceria seperti merah, kuning, dan biru. Warna tersebut secara psikologis dapat membuat mereka tertarik untuk bermain maupun berkreativitas. Pada dinding perlu adanya gambar-gambar yang lucu dan menarik misalnya gambar kartun yang dapat memberikan kesan bahwa lingkungan tersebut diperuntukkan anak-anak.

Laksmiwati (1989) dalam *Unsur-unsur dan Prinsip Dasar Perancangan Interior* menjelaskan bahwa unsur dan prinsip perancangan interior yang sesuai diterapkan untuk ruang anak adalah unsur-unsur dan prinsip yang memberikan kesan ceria karena sesuai dengan perilaku anak. Sehingga dalam perancangan interior bagian layanan anak ini nantinya akan menggunakan kesan ceria.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang yaitu Bapak Jemianto, didapatkan informasi mengenai adanya rencana untuk pengembangan bagian layanan anak. Rencana pengembangan bagian layanan anak ini merupakan kerjasama Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dengan *Coca Cola Foundation* Indonesia yang masih sebatas wacana karena belum tersedianya dana. Perancangan interior bagian layanan anak ini akan menggunakan sebagian dari denah lantai 1. Sedangkan ruang audio visual untuk umum disatukan di lantai 3 yang semula digunakan sebagai stasiun TV Mahameru. Sedangkan untuk

kantin dan musholla akan disatukan pada ruang yang direncanakan sebagai ruang café dan internet. Dengan adanya rencana pengembangan pada ini maka terdapat perubahan fungsi, kapasitas dan kebutuhan ruang serta organisasi ruang dalam bagian layanan anak dan bagian ruang lainnya yang terdapat pada Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. Pada perancangan interior bagian layanan anak ini akan dimunculkan kesan ceria sesuai dengan perilaku anak. Pemilihan kesan ceria ini dikarenakan sasaran utama dari perpustakaan anak ini adalah anak-anak sendiri terutama anak pada usia pra sekolah (3-6 tahun) dan usia sekolah (6-12 tahun). Dimana dalam memunculkan kesan ceria pada interior perpustakaan anak ini bisa mendukung minat baca, menyenangkan, tidak formal (santai) namun mendidik, sesuai dengan fungsi utama perpustakaan, tapi juga tetap nyaman, dan akrab dengan dunia anak. Dengan penerapan kesan ceria ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sebuah perpustakaan anak sehingga mampu mendorong minat baca anak yang tentunya bermanfaat dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk pembentukan budaya membaca, ketika dewasa pembentukan kebiasaan untuk membaca lebih sulit dilakukan.
2. Seseorang pada masa kanak-kanak umumnya belum mampu menumbuhkan kesadaran diri untuk belajar secara serius.
3. Suasana perpustakaan anak harus kondusif untuk anak belajar dengan bebas dan nyaman, sehingga anak memperoleh pemahaman bahwa belajar itu menyenangkan.
4. Terbatasnya pelayanan pada bagian layanan anak Perpustakaan Pusat dan Arsip Kota Malang yang masih berupa aktivitas membaca dan meminjam buku saja.
5. Interior bagian layanan anak pada Perpustakaan Pusat dan Arsip Kota Malang masih belum menyesuaikan dengan kebutuhan dan perilaku anak.
6. Rencana pengembangan bagian layanan anak menyebabkan perubahan fungsi, kapasitas dan kebutuhan ruang serta organisasi ruang dalam bagian layanan anak.

7. Rancangan interior perpustakaan anak harus mampu menarik secara aktif minat baca anak dan dapat memenuhi kebutuhan, fungsi dan perilaku bagi anak.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan yang dikemukakan tidak terlalu luas, maka perlu adanya batasan permasalahan terhadap objek yang dikaji. Batasan-batasan pada permasalahan yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan bagian layanan anak ini menggunakan sebagian dari area lantai 1 dengan bagian yang dirancang meliputi ruang baca, ruang komputer, ruang audio visual, ruang bermain, dan lobby khusus untuk perpustakaan anak.
2. Obyek perancangan ini berupa bagian layanan anak di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang untuk anak usia pra sekolah (3-6 tahun) dan usia sekolah (6-12 tahun).
3. Perancangan interior untuk bagian layanan anak ini tidak mengubah tampilan luar bangunan Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dan penataan ruang di lantai bangunan lainnya.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dirumuskan pada kajian Desain Interior Bagian Layanan Anak di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan interior bagian layanan anak dengan kesan ceria yang sesuai dengan perilaku anak sehingga dapat menarik pengunjung dan meningkatkan minat baca anak?

1.5. Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari dilakukannya kajian perancangan tersebut adalah:

1. Menghasilkan rancangan interior bagian layanan anak dengan kesan ceria yang sesuai dengan perilaku anak sehingga dapat menarik pengunjung dan meningkatkan minat baca anak.

1.6. Manfaat Perancangan

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, maka hasil dari kajian ini dapat dipergunakan:

1. Bagi ilmu arsitektur

Sebagai pengembangan keilmuan dalam desain interior pada perpustakaan anak dengan kesan ceria sehingga dapat menarik pengunjung dan meningkatkan minat baca anak.

2. Bagi anak-anak

Diharapkan dengan adanya studi ini dapat meningkatkan minat baca anak dan menciptakan pandangan yang baik bahwa perpustakaan bisa menjadi sarana rekreasi yang menyenangkan, khususnya bagi anak-anak.

3. Bagi masyarakat umum

Sebagai sarana pendukung pendidikan yang diminati masyarakat sehingga secara umum memajukan pendidikan di Indonesia.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini mengacu pada lingkup pembahasan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan yang mendasari dilakukannya perancangan interior pada perpustakaan anak dengan kesan ceria yang sesuai dengan perilaku anak yang diharapkan dapat menarik pengunjung dan meningkatkan minat baca anak.

Dari latar belakang permasalahan maka dilakukan pengidentifikasian masalah dan batasan pada permasalahan yang akan dikaji, menentukan rumusan masalah, tujuan dari penelitian dan kegunaan apa yang ingin dicapai dari studi tersebut serta pemaparan sistematika pembahasan yang dilakukan.

2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi kesesuaian antara teori interior dengan penerapan yang ada dilapangan yaitu pada perancangan interior perpustakaan anak serta keterkaitan

teori-teori tersebut terhadap perkembangan anak dan tema yang digunakan pada ruangan.

3. BAB III METODE KAJIAN

Bab ini menjelaskan metode-metode yang akan digunakan didalam desain, yaitu meliputi metode kajian, lokasi objek studi kasus, objek studi kasus, metode pengumpulan data primer dan skunder, alat yang digunakan dalam pengumpulan data, metode menganalisa dan sintesa serta metode desain yang akan digunakan dalam perancangan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dari data yang diperoleh di lapangan berupa data eksisting bangunan dan data mengenai elemen-elemen interior yang diterapkan pada bagian layanan anak Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. Dari data eksisting maka dilakukan analisa terhadap data tersebut dan dari hasil analisa ini ditentukan konsep perancangan interior perpustakaan anak. Interior perpustakaan anak ini dirancang sesuai dengan tema yang telah ditentukan dengan memperhatikan elemen-elemen pembentuk ruangnya. Setelah itu hasil desain dideskripsikan menurut unsur dan prinsip desain interior dalam pembahasan desain.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi uraian jawaban dari rumusan masalah dan berisi saran untuk perancangan selanjutnya.

